

BAB II

BIAYA DAN KLASIFIKASINYA

2.1 Biaya

2.1.1 Pengertian Biaya

Firdaus et.al (2019:22) biaya adalah pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempunyai manfaat melebihi satu periode, lalu menurut Supriyono (2013:16) biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan. Adapun biaya menurut Mulyadi (2015:8) biaya adalah objek yang dicatat, digolongkan, diringkaskan, dan disajikan oleh akuntansi biaya. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas secara garis besar dapat disimpulkan bahwa biaya itu merupakan penggunaan sumber ekonomi yang diukur dengan satuan uang yang telah terjadi tujuan tertentu dengan maksud untuk mendapatkan manfaat dikemudian hari.

2.1.2 Klasifikasi Biaya

Menurut Mulyadi (2015:13) dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal dengan konsep: “*different cost for different purpose*”.

Biaya dapat diklasifikasikan menurut:

1. Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Salah satu contoh objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam Perusahaan Kertas adalah biaya merang, biaya Jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

2. Fungsi Pokok Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok yaitu fungsi pokok, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

a. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan langsung menjadi produk jadi yang siap dijual. Contohnya biaya depresiasi mesin dan ekuipmen, biaya bahan langsung, biaya bahan tidak langsung, biaya gaji karyawan baik langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan proses produksi. Menurut objek

pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik

b. Biaya Pemasaran

Biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan yang melaksanakan kegiatan pemasaran.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contoh dari biaya ini yaitu biaya gaji karyawan bagian akuntansi, personalia dan hubungan masyarakat, dan biaya fotocopy.

3. Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

a. Biaya Langsung (*Direct Cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Jika sesuatu yang dibiayai itu tidak ada, maka biaya langsung ini tidak terjadi. Oleh sebabnya biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai.

b. Biaya Tidak Langsung (*Indirect Cost*)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau

biaya *overhead* pabrik (*factory overheadcost*) biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu.

4. Perilaku Biaya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel ini adalah biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel ini mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

c. Biaya *Semifixed*

Biaya *semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

5. Jangka Waktu Manfaatnya

Atas jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua, yaitu diantaranya:

c. Pengeluaran Modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi, atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal yakni pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk riset dan pengembangan suatu produk.

d. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditure*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya pengeluaran ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran ini yaitu biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja.

2.2 Biaya produksi

Menurut Mulyadi (2015:16) biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam penggolongan bahan langsung menjadi bahan produk sedangkan biaya non produksi, merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan nonproduksi

seperti pemasaran dan kegiatan administrasi dan umum. Biaya produksi memiliki tiga elemen biaya yakni biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2012:49) biaya produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan barang dan penyediaan jasa.

2.2.1 Biaya Bahan Baku

Menurut Hansen dan Mowen (2012:52) biaya bahan baku adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya ini dapat dibebankan secara langsung pada produk karena pengamatan secara fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi setiap produk. Contohnya adalah kayu pada perabotan dan kain pada *jeans*.

2.2.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Hansen dan Mowen (2012:53) mendefinisikan biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Sama halnya dengan biaya bahan langsung, pengamatan secara fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang terlibat dalam memproduksi produk.

2.2.3 Biaya Overhead Pabrik

Hansen dan Mowen (2012:53) mendefinisikan biaya *overhead* pabrik (BOP) adalah biaya produksi selain biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Pada umumnya biaya *overhead* pabrik dicitakan sebagai biaya-biaya lain yang tidak secara mudah dapat ditelusuri atau dibebankan kepada suatu produk. Menurut

Mulyadi (2015:193) biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan dengan tiga cara, yaitu:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

a. Biaya Bahan tidak langsung

Bahan tidak langsung adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi produk jadi tetap nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

b. Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai, harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan.

c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan tenaga kerja pabrik yang upahnya dapat diperhitungkan secara langsung pada suatu produk atau pesanan tertentu. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari karyawan yang bekerja di departemen pembantu dan karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi.

d. Biaya yang Timbul sebagai Akibat Penilaian Aktiva Tetap

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini anatar lain adalah biaya depresiasi bangunan pabrik, mesin, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.

e. Biaya yang Timbul sebagai Akibat Berlaluinya Waktu

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya asuransi gedung, asuransi mesin, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian *trial-run*.

f. Biaya *Overhead* Pabrik Lain yang Secara Langsung Memerlukan Pengeluaran Uang Tunai

Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini adalah antara lain biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungan perubahan volume produksi.

a. Biaya *overhead* pabrik tetap, adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar volume kegiatan tertentu.

b. Biaya *overhead* pabrik variabel, adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

c. Biaya *overhead* pabrik semivariabel, adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen

a. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct department overhead expenses*) adalah biaya *overhead* pabrik yang terjadi pada departemen tertentu dan manfaatnya dinikmati oleh departemen tersebut.

- b. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung (*indirect department overhead expenses*) adalah biaya *overhead* pabrik yang manfaatnya dinikmati lebih dari satu departemen.

2.3 Sistem Biaya

Sistem biaya dalam akuntansi biaya secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:

1. Sistem biaya aktual (*Actual Costing*)

Sistem biaya aktual seluruh biaya dicatat berdasarkan nilai secara sesungguhnya.

2. Sistem biaya normal (*Normal Costing*)

Sistem biaya normal yaitu membebankan biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung berdasarkan jumlah yang sesungguhnya, tetapi biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk berdasarkan tarif yang telah ditentukan dimuka (*predetermined overhead rate*).

3. Sistem biaya standar (*Standard Costing*)

Sistem biaya standar merupakan suatu sistem akuntansi biaya yang mengolah informasi biaya sedemikian rupa sehingga manajemen dapat mendeteksi kegiatan-kegiatan dalam perusahaan yang biayanya menyimpang dari biaya standar yang ditentukan. Sistem ini membebankan seluruh biaya ke produk berdasarkan biaya yang seharusnya.

2.4 Metode Penentuan Tarif BOP

Perusahaan harus menentukan tarif BOP dan memperhatikan tarif BOP yang akan digunakan, diantaranya:

1. *Planwide Rate/ Tarif Tunggal*

Menurut Hansen dan Mowen (2012:157) perhitungan ini terdiri dari dua tahap. Pertama, biaya *overhead* yang dianggarkan akan diakumulasi menjadi satu kelompok untuk keseluruhan pabrik (pembebanan tahap pertama). Biaya *overhead* dibebankan secara langsung pada kelompok biaya tersebut dengan menambahkan seluruh biaya *overhead* yang diperkirakan akan muncul dalam satu tahun. Setelah biaya diakumulasi dalam kelompok biaya ini, tarif keseluruhan pabrik dihitung dengan menggunakan penggerak tingkat unit (biasanya jam tenaga kerja langsung).

$$\text{Tarif Perkiraan Overhead} = \frac{\text{Overhead yang Dianggarkan}}{\text{Aktivitas yang Diharapkan}}$$

Terakhir, biaya *overhead* dibebankan pada produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan jumlah jam tenaga kerja langsung aktual yang digunakan setiap produk.

$$\text{Overhead yang Dibebankan} = \text{Tarif Overhead} \times \text{Aktivitas Aktual}$$

2. Departementalisasi

Menurut Hansen dan Mowen (2012:159) pada tahap pertama, biaya *overhead* keseluruhan pabrik dibagi dan dibebankan pada setiap departemen (misalnya departemen produksi) dan membentuk kelompok biaya *overhead* departemen. Ketika biaya dibebankan pada setiap departemen produksi, penggerak berdasarkan unit (misalnya jam tenaga kerja langsung untuk departemen yang menggunakan banyak tenaga kerja dan mesin untuk departemen yang menggunakan banyak mesin) digunakan untuk menghitung tarif departemen. Tahap kedua, *overhead* dibebankan pada produk dengan mengalikan tarif departemen dengan jumlah penggerak yang digunakan departemen terkait

3. *Activity Based Costing*

Menurut Carter (2009:528) perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing* – ABC) didefinisikan sebagai sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume.

Dalam ABC, dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* disebut dengan pemicu (*driver*). Pemicu sumber daya (*resource driver*) adalah dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya dari suatu sumber daya ke berbagai aktivitas berbeda yang menggunakan sumber daya tersebut.

2.5 Dasar Pembebanan dan Kapasitas Biaya *Overhead* Pabrik

Menurut Mulyadi (2015:197) penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu;

1. Menyusun anggaran Biaya *Overhead* Pabrik

Dalam menyusun anggaran biaya *overhead* pabrik harus diperhatikan tingkat kegiatan (kapasitas) yang akan dipakai sebagai dasar penaksiran biaya *overhead* pabrik. Ada tiga macam kapasitas yang dapat dipakai sebagai dasar pembuatan anggaran biaya *overhead* pabrik:

- a. Kapasitas teoritis (*theoretical capacity*) adalah kapasitas pabrik atau suatu departemen yang menghasilkan produk pada kecepatan penuh tanpa berhenti selama jangka waktu tertentu.
- b. Kapasitas normal (*normal capacity*) adalah kemampuan perusahaan untuk memproduksi dan menjual produknya dalam jangka panjang. Dalam penentuan kapasitas normal diperhitungkan kecenderungan penjualan angka panjang dan kelonggaran waktu akibat faktor interen perusahaan.
- c. Kapasitas sesungguhnya (*expected actual capacity*) adalah kapasitas sesungguhnya yang diperkirakan akan dapat dicapai dalam tahun atau masa yang akan dapat dicapai dalam tahun atau masa yang akan datang.

2. Memilih Dasar Pembebanan

Ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, diantaranya adalah:

a. Satuan Produk

Metode ini adalah metode yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Rumusnya perhitungan tarif *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

$$\boxed{\begin{array}{l} \text{Tarif Biaya } \textit{Overhead} \\ \text{per satuan} \end{array}} = \frac{\textit{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\textit{Taksiran Suatu Produk yang Dihilkan}}$$

Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk saja. Bila perusahaan menghasilkan beberapa macam produk yang serupa dan berhubungan erat satu dengan yang lain (perbedaan hanya pada berat dan volume), pembebanan biaya *overhead* pabrik dapat dilakukan dengan dasar tertimbang (*weight basic*) atau dasar nilai (*point basic*).

b. Biaya Bahan langsung

Metode ini cocok apabila biaya *overhead* pabrik yang akan dibebankan bervariasi dengan nilai bahan langsung (misalnya biaya asuransi bahan langsung) maka dasar yang dipakai untuk membebankan kepada produk adalah biaya baku yang dipakai. Rumusnya perhitungan tarif *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

$$\boxed{\begin{array}{l} \text{Penentuan Biaya } \textit{Overhead} \\ \text{Pabrik dari Bahan langsung} \\ \text{yang Dipakai} \end{array}} = \frac{\textit{Taksiran Biaya Overheadd pabrik}}{\textit{Taksiran Suatu Produk yang Dihilkan}} \times 100\%$$

c. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.

Rumusnya perhitungan tarif *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

Penentuan Biaya *Overhead*
Pabrik dari Tenaga Kerja
Langsung

$$= \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Biaya Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

d. Jam Kerja Langsung

Karena ada hubungan yang erat antara jumlah upah dengan jumlah jam kerja maka disamping biaya *overhead* pabrik dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung dapat juga dibebankan atas jam kerja langsung.

Rumusnya perhitungan tarif *overhead* pabrik adalah sebagai berikut:

Penentuan Biaya *Overhead*
Pabrik per Jam Tenaga
Kerja Langsung

$$= \frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung}}$$

e. Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar/listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah jam mesin.

Penentuan Biaya <i>Overhead</i> Pabrik per Jam Tenaga Mesin	=	$\frac{\text{Taksiran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Mesin}}$
---	---	--

2.6 Contoh Perhitungan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Contoh perhitungan biaya *overhead* pabrik tunggal dengan dasar pembebanan jam kerja langsung. (Mulyadi 2015;202)

Taksiran biaya *overhead* pabrik selama 1 tahun anggaran Rp 2.000.000.

Tarif jam kerja langsung selama tahun anggaran tersebut 2000 jam.

Tarif biaya *overhead* pabrik sebesar:

$$\frac{Rp2.000.000}{2000/jam} = Rp1.000 \text{ per jam kerja langsung}$$

Jadi misalnya sesuatu pesanan menggunakan jam kerja langsung sebanyak 200 jam, maka pesanan ini dibebani biaya *overhead* pabrik sebesar $Rp1.000 \times 200 = Rp200.000$.

2.7 Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:56) harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan.

2.7.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:17) metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order cost Method*)

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan kos produksi persatuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

b. Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan ddalam periode yang bersangkutan.